

Pendahuluan

Kehidupan bergereja tidak terlepas dari berbagai ibadah-ibadah jemaat. Ibadah jemaat adalah pertemuan antara Allah dan jemaat sebagai umatnya.¹ Artinya, ibadah menjadi wahana dimana para jemaat Tuhan berjumpa dengan Tuhannya.² Ibadah merupakan ungkapan iman yang diekspresikan di dalam dan melalui sejumlah simbol agar hubungan antara Tuhan dan jemaat dapat diungkapkan.

Di dalam kegiatan beribadah, pemberian persembahan merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh jemaat-jemaat gereja. Persembahan menjadi ungkapan rasa syukur dan tindakan simbolik liturgis umat dalam hubungan dengan Tuhannya.³ Persembahan dapat berbentuk persembahan sukarela, korban syukur dan membayar nazar.⁴ Ketiga jenis persembahan ini memiliki pengertian dan tujuan yang dimaknai secara beragam oleh setiap jemaat sesuai dengan ajaran-ajaran Kristiani yang diajarkan gereja dalam konteksnya.

Secara khusus wujud terakhir yakni persembahan nazar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nazar merupakan janji (pada diri sendiri) ketika hendak berbuat sesuatu dan jika maksudnya tercapai maka akan ada hal yang dilakukan sebagai balasan dari maksud yang tercapai tersebut. Nazar adalah komitmen sehingga tidak dapat dibatalkan karena menjadi suatu kewajiban yang mengikat antara diri sendiri dengan Tuhan.⁵ Definisi nazar menurut Philip J. King dan Lawrence E. Stager nazar dikenal sebagai *ex voto* yang berarti harapan, permintaan mereka dikabulkan.⁶

Nazar sebagai janji atau sumpah dikemukakan juga oleh Tony W. Cartledge⁷ dalam tulisan tentang nazar di zaman Israel Kuno, yakni “*dabo si*

¹ J. L. Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 214.

² Majelis Sinode GMIT, *Himpunan Liturgi Kebaktian Gereja Masehi Injili di Timor*, (Kupang: Sinode GMIT, 2006), i.

³ John A. Titaly, *Persepuluhan dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2016), 72.

⁴ Victor Hall, David F. and David Baker, *A Life Of Offering*, (Vision One Inc, 2009), 49.

⁵ Victor Hall, David and Baker, *A Life Of Offering*, 56.

⁶ Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 402.

⁷ Tony W. Cartledge seorang Profesor Perjanjian Lama *Campbell University Divinity School, US* sejak 2007. Sebelumnya, ia melayani sebagai pendeta dari lima gereja selama periode

dederis” artinya “Aku akan memberikan jika anda akan memberikan”. Beberapa pengertian nazar ini menunjukkan bahwa nazar menjadi sebuah komitmen yang dimaknai sebagai kegiatan iman. Selain itu, nazar juga menandakan akan terjadinya suatu pertukaran yang dapat menguntungkan kedua belah pihak sehingga keinginan masing-masing tercapai.

Awal mula praktek nazar dapat dikatakan berasal dari Israel Kuno. Nazar secara jelas berdasarkan tradisi Israel Kuno ditujukan kepada Tuhan sehingga bersifat mengikat secara tegas.⁸ Hal ini juga merujuk pada ucapan yang memanggil Allah menjadi saksi atas perjanjian dan menjadi jaminan bahwa permintaan akan dipenuhi.⁹ Nazar pada saat itu dapat dianggap penting karena berkaitan dengan sumpah atau janji seseorang yang mengikat antara Allah yang diimani, diri sendiri maupun orang lain.

Secara teologis, kata nazar ditemukan dalam kitab Perjanjian Lama dengan bahasa Ibrani yaitu nazar נָדָר (*n'dar*). Dalam Perjanjian Baru nazar ditemukan dengan bahasa Yunani εὐχὴ (*eukhê*): *vow*, artinya sumpah atau janji. Nazar terjadi antara manusia dengan Tuhan, dan akibatnya bisa berkepanjangan atau bahkan bisa turun-temurun.¹⁰

Dalam Perjanjian Lama beberapa tokoh Alkitab yang melakukan nazar yaitu Yefta, Yakub dan Hana. Yefta dalam kitab Hakim-Hakim 11: 29-36, ia bernazar kepada TUHAN ketika ia hendak melakukan perang melawan Bani Amon. Yefta berjanji untuk mempersembahkan apa yang keluar pertama kali dari dalam rumahnya ketika ia selamat dari medan pertempuran. Selanjutnya Yakub bernazar dalam kitab Kejadian 28, jika Allah menyertainya dalam perjalanan yang ditempuh maka TUHAN akan menjadi Allah yang ia sembah. Berbeda dengan beberapa tokoh sebelumnya, Hana dalam kemandulannya bernazar dengan

26 tahun, dengan 10 tahun terakhir berada di Gereja Baptis Woodhaven dekat Apex dan Cary, N.C. <https://directory.campbell.edu/people/tony-w-cartledge/> Akses Internet 08/03/20 (15:43 WIB).

⁸ Robert M. Paterson, *Kitab Imam*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2008), 370.

⁹ Th.C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 91.

¹⁰ Debora Meilina Christiani, *Harga Sebuah Nazar (Sebuah studi terhadap pengalaman bernazar dari umat dan tokoh Yefta dalam Hakim-Hakim 11: 29 – 40)*, (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2007), 2.

memohon untuk mendapatkan seorang putra yang kemudian akan diberikan kembali kepada TUHAN (1 Samuel 1:11).¹¹

Dalam Perjanjian Baru, nazar dilakukan oleh Rasul Paulus dalam kitab Kisah Para Rasul 18:18, yakni dengan mencukur rambutnya di Kengkrea. Paulus membuat nazar di hadapan Tuhan, sebagai bentuk penyerahan kembali karena ia diselamatkan oleh kasih karunia Allah dari perjalanan panjang dengan situasi yang berbahaya.¹² Nazar yang dilakukan Paulus juga menunjukkan bahwa dia adalah orang Yahudi.¹³ Selain itu, lebih baik tidak bernazar sama sekali daripada bernazar dan tidak membayar. Nazar adalah komitmen, tapi tidak semua komitmen adalah nazar. ‘Ya’ dan ‘tidak’ menetapkan cakupan dari nazar kita, tidak lebih dan tidak kurang dari yang dijanjikan sebelumnya.¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa nazar menjadi sesuatu yang sakral karena ada hubungannya dengan Tuhan. Kata sakral merujuk pada ketetapan ucapan dari sumpah atau janji seseorang untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu. Melakukan nazar berarti merujuk pada pengucapan iman dan kepercayaan kepada Allah serta pengucapan syukur berupa perbuatan.¹⁵ Memaknai nazar sebagai bagian dari kehidupan orang percaya perlu untuk dilakukan secara serius agar tidak salah dalam melakukan nazar karena berhubungan langsung dengan janji terhadap Tuhan bukan terhadap manusia.

Memberikan nazar nyatanya juga dilakukan oleh sebagian besar warga jemaat dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Kota Baru–Kota Kupang. Setiap minggunya, nazar dituliskan pada warta jemaat di bagian keuangan. Hal tersebut sebagai bentuk transparansi dari keuangan jemaat yang disampaikan bukan hanya melalui warta pelayanan, tetapi juga melalui *hardfile* warta jemaat GMIT Kota Baru. Dari warta jemaat ini, penulis melihat khususnya persembahan nazar yang dilakukan oleh warga jemaat GMIT Kota Baru terlihat cukup berbeda jika dihubungkan dengan pengertian nazar secara teologis.

¹¹ Tony W. Cartledge, *Vows in the Hebrew Bible and the Ancient Near East*, (England: Sheffield Academic Press, 1992), 12.

¹² Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010), 277.

¹³ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 241.

¹⁴ Victor Hall, David and Baker, *A Life Of Offering*, 59.

¹⁵ H. V. D. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 303.

Realitanya nazar yang dilakukan oleh beberapa anggota jemaat GMIT Kota Baru, berupa penyampaian permohonan atau permintaan seperti curahan hati bukan sumpah atau janji mereka dengan Tuhan. Dibuktikan dengan tertera jumlah dan tulisan permohonan di setiap amplop nazar yang dibawa ketika beribadah di gereja. Beberapa contoh penulisan nazar sebagai berikut, menginginkan “kesehatan dan umur panjang buat keluarga”, “mohon campur tangan Tuhan”,¹⁶ “Mimpi Buruk (Tolak)”, “Tuhan berikan jalan keluar kepada kami supaya pinjaman bank mudah kami dapat”, “Hutang bisa lunas + istri tidak bicara kotor lagi”,¹⁷ “Pisahkan LL dan HK”,¹⁸ dan masih banyak lagi.

Latar belakang dari pemahaman awal warga jemaat GMIT Kota Baru tentang nazar berkaitan dengan riwayat dibentuknya jemaat ini. Alasan jemaat melakukan nazar dengan permohonan-permohonan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dapat dikaitkan juga dengan tujuan. Tujuan tersebut diantaranya memohon berkat, kesembuhan, perlindungan dan lain sebagainya.

Salah satu narasumber yang merupakan jemaat awal dari GMIT Kota Baru menyatakan, sejauh ini belum ada pengarahan khusus maupun pengajaran melalui renungan-renungan Alkitab yang berkaitan dengan nazar.¹⁹ Selanjutnya dalam diskusi bersama seorang pegawai Sekretariat GMIT Kota Baru, dinyatakan bahwa ketua majelis jemaat Kota Baru yakni Bapak Pdt. Norman M. Nenohai, M.Si mengarahkan agar ada perubahan dalam penulisan warta jemaat berbentuk *hardfile*. Secara konkret perubahan tersebut menasar pada penulisan nazar yang mengekspresikan persoalan rumah tangga diganti dengan cukup mencantumkan pergumulan jemaat.²⁰

Melihat pemaknaan yang khas terhadap nazar oleh jemaat GMIT Kota Baru, hal ini menjadi pergumulan tersendiri bagi penulis. Nazar sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dimaknai secara berbeda oleh jemaat ini. Berdasarkan penulisan-penulisan pergumulan nazar pada warta jemaat GMIT Kota Baru, jemaat memahami nazar hanya sebagai ungkapan permohonan atau

¹⁶ Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 19 tanggal 11 Mei 2019, 9-10.

¹⁷ Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 33 tanggal 18 Agustus 2019, 10.

¹⁸ Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 34 tanggal 25 Agustus 2019, 11.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat Awal (KT) Januari 2020.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Pegawai Sekretariat dan Majelis GMIT Kota Baru (DL) Januari 2020.

curahan hati jemaat kepada Tuhan. Nazar belum dipahami sebagai ketetapan ucapan dari permohonan sumpah atau janji seseorang untuk memperoleh sesuatu.

Bertolak dari persoalan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan satu pokok permasalahan, yakni bagaimana pemahaman tentang nazar di jemaat GMIT Kota Baru? Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pemahaman tentang nazar di jemaat GMIT Kota Baru dan analisisnya dari tinjauan teologis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta memberikan sumbangan pemikiran tentang pemberian nazar sesuai dengan pengertian nazar secara teologis. Secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan jemaat terhadap pemberian nazar sesuai dengan ajaran gereja atau alkitab yang sesungguhnya. Manfaat lainnya yakni sebagai dorongan bagi gereja untuk menyikapi pemahaman nazar jemaat khususnya jemaat GMIT Kota Baru.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy Moleong, pendekatan kualitatif adalah sebuah riset untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Selanjutnya menurut John Creswell, pendekatan tersebut berguna untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dari terjadinya suatu realita atau fenomena yang tidak dapat digambarkan oleh perhitungan matematis atau prosedur statistik.²¹

Hasil penelitian kualitatif akan dipaparkan secara deskriptif, yakni berupa narasi atau deskripsi secara mendalam dan terinci berdasarkan data-data yang sesuai dengan gambaran fenomena yang terjadi. Hal ini mampu menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Akhir dari penelitian meliputi analisis dan interpretasi tentang data-data yang diperoleh²² sesuai kebutuhan penelitian.

²¹ Muh. Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2017), 44-45.

²² Hadari Nanawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 67-68.

Proses untuk mencapai hasil penelitian akan dilakukan dengan teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder. Teknik tersebut dikenal sebagai teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Sukmadinata.²³ Secara primer data diperoleh melalui observasi dan *interview* (wawancara), sedangkan data sekunder diperoleh dengan pengambilan data berupa dokumentasi.

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara, kemudian dilanjutkan pengumpulan data atau dokumentasi. Wawancara yang dilakukan yakni wawancara secara terbuka dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Hal ini berguna untuk memperoleh data sosial dalam mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, dan motivasi²⁴ jemaat gereja ini saat melakukan pemberian nazar.

Teknik wawancara yang digunakan yakni *non random sampling*, jenis *purpose sampling*. Dalam teknik ini pengambilan dan responden sampel yang dihubungi, disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian.²⁵ Responden yang dimaksud adalah jemaat-jemaat, majelis dan pendeta-pendeta yang pernah atau sedang melayani di GMIT Kota Baru. Terakhir dalam pengambilan data atau dokumentasi akan berupa pengumpulan data-data tertulis pada warta/amplop jemaat tentang nazar dalam pemahaman secara khas di jemaat GMIT Kota Baru.

Penulisan penelitian ini akan dimulai dengan pembahasan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Bagian kedua berisi penjelasan teori tentang nazar menurut Victor Hall, David Falk dan David Baker serta beberapa pandangan teologis lainnya. Bagian ketiga berisikan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber pendukung baik itu jemaat, para majelis dan pendeta yang pernah atau sedang melayani di GMIT Kota Baru. Selanjutnya, bagian keempat penulis akan melakukan analisis terhadap pemahaman jemaat GMIT Kota Baru tentang nazar secara teologis. Terakhir pada bagian kelima, berisikan kesimpulan dan saran oleh penulis.

²³ Ajat Rujakat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Aproach*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 29.

²⁴ Hadari Nanawi, *Metode Penelitian*, 118.

²⁵ Hadari Nanawi, *Metode Penelitian*, 167.

Makna Persembahan dalam Kekristenan

Sesuatu yang dipercaya akan dihidupi secara terus menerus dengan berbagai kenyataannya. Contohnya kepercayaan dalam sistem keagamaan yang dibentuk oleh sekelompok orang. James Fowler mengatakan bahwa kepercayaan merupakan proses mencari makna. Manusia adalah subyek yang bermakna dan menciptakan makna pada iman (*faith*), dan kepercayaan (*belief*), dengan konteks tujuan dari makna tersebut.²⁶

Pemaknaan dilakukan manusia dengan menggunakan simbol-simbol (*sign*) sebagai representasi atas hal-hal yang dipercayai. Fungsi simbol sebagai objek atau tindakan yang mewakili dan menggambarkan pemaknaan terhadap sesuatu yang lebih besar atau transenden.²⁷ Dalam sistem kepercayaan khususnya dalam Kekristenan, simbol sering dikaitkan dengan berbagai hal, salah satunya persembahan pada peribadahan. Tradisi Kristen memandang persembahan sebagai suatu bentuk ibadah kepada Tuhan secara mendasar yang mengandung ucapan syukur jemaat untuk melengkapi tubuh Kristus.²⁸

Dalam tradisi Kristen, persembahan menjadi salah satu hal yang sering didapati dalam kegiatan peribadahan. Berdasarkan latar historisnya kegiatan persembahan atau kolekte dalam tradisi Kristen, dilakukan pertama kali oleh jemaat Kristen mula-mula di Antiokhia²⁹ melalui ajaran Rasul Paulus. Paulus dengan bayangan tradisi Yahudi, sedikit mengubah pengertian persembahan yang dikenal sebagai korban sembelihan. Korban sembelihan awalnya merupakan kepedulian yang diarahkan pada pelaksanaan ibadah dalam Kemah Pertemuan untuk mengingat Tuhan, digantikan sebagai kolekte kepedulian kepada penderitaan orang miskin sebagai peringatan akan Tuhan.³⁰

Persembahan yang terkumpul sebagai bentuk tali kasih dan peringatan akan Allah kemudian diberikan untuk orang miskin.³¹ Paulus merasa

²⁶ Supratiknya A. (eds), *Teori Perkembangan Kepercayaan: karya-karya Penting James W. Fowler*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 15.

²⁷ F. W. Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 20.

²⁸ A.M. Tambunan, *Persembahan Persepuluhan*, (Jakarta: BPK GunungMulia, 1952), 16.

²⁹ Ulrich Beyer & Evalina Simamora, *Memberi dengan sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2008), 6.

³⁰ Ulrich Beyer & Evalina Simamora, *Memberi dengan sukacita*, 3.

³¹ Ulrich Beyer & Evalina Simamora, *Memberi dengan sukacita*, 5.

berkewajiban untuk membantu mereka yang miskin berdasarkan perkataan Yesus dalam Injil Lukas 6:20b, “Berbahagialah, hai kamu yang miskin karena kamulah yang empunya kerajaan Allah.” Hal ini menunjukkan bahwa perkabaran Injil Kristus yang dilakukan oleh Paulus, berhubungan erat dengan usaha mempromosikan persembahan.³²

Persembahan sebagai tali kasih juga menjadi tanda kesatuan dan persatuan jemaat Kristen bukan Yahudi dengan orang-orang Kristen Yahudi yang sama-sama memperlakukan Allah dalam gereja. Persembahan itu menyatakan rasa terima kasih dan syukur kepada Allah atas berkat yang datang melalui Israel dan dari jemaat Kristen Yahudi³³ untuk membantu orang-orang miskin bukan Yahudi di Yerusalem. Dalam hal ini persembahan dapat dipahami sebagai bentuk rasa syukur atas segala berkat termasuk persekutuan, yang kemudian diwujudkan menjadi bantuan bagi mereka yang miskin sebagai peringatan akan Allah.

Seiring perkembangannya, persembahan mulai dipahami sebagai ungkapan rasa syukur dan tindakan simbolik liturgis umat dalam hubungan dengan Tuhannya.³⁴ Teori persembahan menurut beberapa orang meliputi suatu kesepakatan yakni *do ut des*, yang artinya saya memberi supaya engkau pun memberi.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa persembahan berhubungan dengan Tuhan atas segala berkat yang telah Ia berikan. Rasa syukur atas berkat tersebut diwujudkan dalam bentuk mempersembahkan diri sebagai ibadah yang sejati seperti ajaran Paulus atau persembahan berbentuk materi sebagai sarana membantu pelayanan gereja. Persembahan pada akhirnya merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas setiap berkat yang telah diberikan dan menandakan persekutuan kita dengan Allah.

Persembahan terus menjadi salah satu hal penting dalam setiap ritual kepercayaan³⁶ yang ada pada masa lalu hingga masa kini. Persembahan biasanya dapat berbentuk persembahan persepuluhan, sukarela, korban syukur dan

³² Ulrich Beyer & Evalina Simamora, *Memberi dengan sukacita*, 4.

³³ Ulrich Beyer & Evalina Simamora, *Memberi dengan sukacita*, 2.

³⁴ John A. Titaley, *Persepuluhan dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2016), 72.

³⁵ Mariasusai Dhavamoy, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 215.

³⁶ Yoeldrin M. Tafui, *Tradisi Nazar Jemaat GMIT Efata Soe*, (Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 10.

membayar nazar.³⁷ Jenis-jenis persembahan ini merujuk pada korban keselamatan dengan pengertian "selesai, lengkap atau sempurna" dalam siklus persembahan.³⁸ Persembahan menjadi tanda ketaatan kita pada Tuhan Allah dan demi kesejahteraan bagi sesama.³⁹ Jenis-jenis persembahan tersebut memiliki pengertian dan tujuan yang dimaknai secara beragam oleh setiap jemaat sesuai dengan ajaran-ajaran Kristiani yang diajarkan gereja dalam konteksnya.

Makna Persembahan Nazar dalam Kekristenan

Persembahan dalam wujud terakhir yakni nazar, dapat dipahami dari beberapa pengertian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nazar merupakan janji (pada diri sendiri) ketika hendak berbuat sesuatu dan jika maksudnya tercapai maka akan ada hal yang dilakukan sebagai balasan dari maksud yang tercapai tersebut. Nazar adalah komitmen sehingga tidak dapat dibatalkan karena menjadi suatu kewajiban yang mengikat antara diri sendiri dengan Tuhan.⁴⁰

Awal mula praktek nazar dapat dikatakan berasal dari Israel Kuno. Nazar secara jelas berdasarkan tradisi Israel Kuno ditujukan kepada Tuhan sehingga bersifat mengikat secara tegas.⁴¹ Hal ini juga merujuk pada ucapan yang memanggil Allah menjadi saksi atas perjanjian dan menjadi jaminan bahwa permintaan akan dipenuhi.⁴² Ketika suatu permohonan dari nazar itu terpenuhi, maka orang yang bernazar haruslah menepati syarat atau janji tersebut. Nazar pada saat itu dapat dianggap penting karena berkaitan dengan sumpah atau janji seseorang yang mengikat antara Allah yang diimani, diri sendiri maupun orang lain.

Secara teologis, kata nazar ditemukan dalam kitab Perjanjian Lama dengan bahasa Ibrani yaitu nazar נָזַר (*n'dar*). Dalam Perjanjian Baru nazar ditemukan dengan bahasa Yunani εὐχὴ (*eukhê*): *vow*, artinya sumpah atau janji.

³⁷ Victor Hall, David and Baker, *A Life Of Offering*, 49.

³⁸ Victor Hall, David and Baker, *A Life Of Offering*, 49.

³⁹ Arkipus Djurubasa & Gloria Miagina Palako, "Persembahan Persepuluhan Suatu Kajian Teologis-Alkitabiah tentang Persembahan Persepuluhan dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal UNIERA* Vol. 8, No. 2 (Agustus 2019), 79. Diakses July 7, 2020, https://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera163-EarnHtzDfTtleOurVQnBzx13I.pdf

⁴⁰ Victor Hall, David and Baker, *A Life Of Offering*, 56.

⁴¹ Robert M. Paterson, *Kitab Imamat*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 370.

⁴² Th.C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 91.

Nazar terjadi antara manusia dengan Tuhan, dan akibatnya bisa berkepanjangan atau bahkan bisa turun-temurun.⁴³ Sama seperti persembahan, tindakan bernazar dapat dilakukan dimana saja sehingga tidak mengharuskan seseorang untuk melakukan nazar di tempat yang dianggap kudus.

Dalam Perjanjian Lama beberapa tokoh Alkitab yang melakukan nazar seperti Yefta, Yakub dan Hana. Nazar Yefta terdapat pada kitab Hakim-Hakim 11: 29-36. Yefta bernazar kepada TUHAN ketika ia hendak melakukan perang melawan Bani Amon. Isi permohonannya adalah jika ia menang dalam pertempuran melawan Bani Amon, ia berjanji untuk mempersembahkan apa yang keluar pertama kali dari dalam rumahnya ketika ia kembali dengan selamat dari medan pertempuran. Roh Tuhan menggenapi apa yang diucapkan Yefta, yakni Yefta menang atas pertempuran melawan Bani Amon. Ketika pulang, hatinya hancur melihat anak perempuan satu-satunya yang keluar untuk menyambutnya.⁴⁴ Demi menepati nazar atau sumpah yang telah diucapkan, maka Yefta mempersembahkan anaknya sebagai korban bakaran untuk Tuhan.

Kemudian nazar Yakub dalam kitab Kejadian 28: 20-21. Yakub bernazar, "Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku,". Yakub mengokohkan perjanjian itu dengan menjanjikan bahwa ia akan mempersembahkan sepersepuluh miliknya dan membangun rumah Tuhan.⁴⁵ Yakub kembali ke Betel dan memenuhi nazarnya dengan membangun mezbah bagi Allah (Kejadian 35:1-7).⁴⁶

Berbeda dengan dua tokoh sebelumnya, Hana dalam kemandulannya bernazar dengan memohon khusus kepada Allah agar ia dianugerahi seorang anak laki-laki. Dalam kitab 1 Samuel 1: 11, Hana bernazar bahwa anak itu akan dipersembahkannya kepada Allah sejak dalam masa kanak-kanak. Allah

⁴³ Debora Meilina Christiani, *Harga Sebuah Nazar (Sebuah studi terhadap pengalaman bernazar dari umat dan tokoh Yefta dalam Hakim-Hakim 11 : 29 – 40)*, (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2007), 2.

⁴⁴ Tim IVP (Donald Guthrie, dkk), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, 141.

⁴⁵ Tim IVP (Donald Guthrie, dkk), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, (Bina Kasih: Jakarta, 2012), 119.

⁴⁶ Tim IVP (Donald Guthrie, dkk), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, 125.

kemudian memenuhi permohonan Hana dengan menganugerahkan seorang anak laki-laki yang selanjutnya dipersembahkan kembali oleh Hana kepada Allah.⁴⁷

Dalam Perjanjian Baru, nazar dilakukan oleh Rasul Paulus dalam kitab Kisah Para Rasul 18: 18, yakni “ia mencukur rambutnya di Kengkrea, karena ia telah bernazar.” Rasul Paulus membuat nazar di hadapan Tuhan, sebagai bentuk penyerahan kembali karena ia diselamatkan oleh kasih karunia Allah dari perjalanan panjang dengan situasi yang sangat berbahaya di Korintus.⁴⁸ Nazar yang dilakukan Paulus juga menunjukkan sebuah identitasnya sebagai orang Yahudi⁴⁹ dengan memiliki kepercayaan kepada Yesus Kristus.

Menurut beberapa teolog seperti Philip J. King dan Lawrence E. Stager, nazar didefinisikan sebagai *ex voto* yang berarti harapan, permintaan seseorang dikabulkan.⁵⁰ Hal ini dikemukakan juga oleh Tony W. Cartledge⁵¹ dalam tulisan tentang nazar di zaman Israel Kuno, yakni “*dabo si dederis*” artinya “Aku akan memberikan jika anda akan memberikan”. Beberapa pengertian nazar ini menunjukkan bahwa nazar menjadi sebuah komitmen yang dimaknai sebagai kegiatan iman dimana harapan ataupun permintaan dikabulkan. Selain itu, nazar juga menandakan akan terjadinya suatu pertukaran yang dapat menguntungkan kedua belah pihak sehingga keinginan masing-masing tercapai.

Selanjutnya menurut Victor Hall, David F. dan David Baker, nazar juga dapat dipahami dari teologi Kristen melalui ajaran Yesus yakni lebih baik tidak bernazar sama sekali dari pada bernazar tetapi tidak membayar. Hal ini dikatakan ketika Yesus berkata untuk membuat ‘ya’ adalah ‘ya’ dalam Matius 5:37. Paulus pun mengulangi pertanyaan ini ketika dia berkata, ‘janji kami kepada kamu

⁴⁷ Tim IVP (Donald Guthrie, dkk), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, 443.

⁴⁸ Y. S. Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia 2010), 277.

⁴⁹ Christoph Stenschke, “Mission In The Book of Act: Mission Of The Church,” *Scriptura Journals* 103, pp. 66-78. University of South Africa, (2010): 74, diakses 7 Juli, 2020. <https://doi.org/10.7833/103-0-589>.

⁵⁰ Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 402.

⁵¹ Tony W. Cartledge seorang Profesor Perjanjian Lama *Campbell University Divinity School, US* sejak 2007. Sebelumnya, ia melayani sebagai pendeta dari lima gereja selama periode 26 tahun, dengan 10 tahun terakhir berada di Gereja Baptis Woodhaven dekat Apex dan Cary, N.C. <https://directory.campbell.edu/people/tony-w-cartledge/> Akses Internet 08/03/20 (15:43 WIB).

bukanlah serentak "ya" dan "tidak" (2 Korintus 1:18).⁵² ‘Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya’ dan ‘jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak’ itulah arti dari nazar. Nazar adalah komitmen, tapi tidak semua komitmen adalah nazar. ‘Ya’ dan ‘tidak’ menetapkan cakupan dari nazar kita, tidak lebih dan tidak kurang dari yang kita janjikan sebelumnya.⁵³

Secara teologis, hal tersebut menunjukkan bahwa nazar menjadi sesuatu yang sakral karena ada hubungannya dengan Tuhan yakni komitmen. Kata sakral merujuk pada ketetapan dari sumpah atau janji seseorang untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu. Melakukan nazar berarti merujuk pada pengucapan dalam hal ini kegiatan iman dengan kepercayaan kepada Allah dan pengucapan syukur berupa perbuatan.⁵⁴ Ketika seseorang bernazar ia mengakui bahwa dirinya memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan pertolongan Tuhan dalam kehidupannya di dalam dunia.

Teologi Kristen khususnya dalam Perjanjian Baru, pada kenyataannya tidak terlalu membahas tentang nazar. Namun, nazar tetap dilakukan oleh seorang Rasul yakni Paulus dengan menegaskan “ya” atau “tidak” pada sebuah ucapan yang perlu ditepati seperti yang diajarkan Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa nazar menjadi cukup penting, apa yang dijanjikan melalui ucapan itu yang harus ditepati.

Nazar sebagai bagian dari kehidupan orang percaya perlu dilakukan secara serius. Hal ini bertujuan agar tidak salah dalam melakukan nazar karena berhubungan langsung dengan janji terhadap Tuhan bukan terhadap manusia. Nazar tidak hanya sekedar tradisi yang sudah biasa dilakukan dengan mempersembahkan material berbentuk uang tunai dan menulis atau mengucapkan permohonan seperti yang dilakukan oleh jemaat-jemaat gereja. Ketetapan dari janji yang diucapkan menunjukkan pemahaman dari nazar yang dilakukan.

⁵² Victor Hall, David and Baker, *A Life Of Offering*, 58.

⁵³ Victor Hall, David and Baker, *A Life Of Offering*, 59.

⁵⁴ H. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 303.

Profil Jemaat GMIT Kota Baru

Nazar sebagai sebuah ketetapan ucapan janji juga dilakukan oleh para jemaat dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Kota Baru–Kota Kupang. Tepatnya gereja ini berada di Jl. Perintis Kemerdekaan III, Kota Kupang–Nusa Tenggara Timur. Berdirinya gereja ini disesuaikan dengan aktivitas peribadahan jemaat pertama sejak 15 Januari 1989 dan diresmikan pada tanggal 29 Januari 1989. Jemaat Kota Baru sebagai bagian dari sinode GMIT terbentuk karena kebutuhan akan pelayanan pada anggota jemaat-jemaat GMIT yang menempati wilayah pemukiman baru, karena semakin pesatnya tingkat pertumbuhan masyarakat Kota Kupang.⁵⁵ Jumlah anggota jemaat awal 10 Kepala Keluarga (KK) tetapi sekarang berkembang dan betumbuh dengan sangat pesat di usia gereja yang ke-30 Tahun, yakni mencapai 628 KK dengan total jumlah jiwa yaitu (±) 2.756 jiwa.⁵⁶

Latar belakang profesi jemaat secara umum adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/POLRI, wiraswasta, tani/nelayan, buruh, ojek/sopir dan lain-lain termasuk pensiunan. Secara signifikan, klasifikasi usia-usia anggota jemaat belum dapat diperoleh karena proses pendataan berupa dokumen masih belum selesai.⁵⁷ Berdasarkan data berupa wawancara dan warta jemaat, usia anggota jemaat yang melakukan nazar terlihat dari warga jemaat dewasa awal atau para pemuda yakni usia 19-39 tahun dan dewasa akhir 40-59 tahun. Keduanya sama-sama cukup dominan, dilihat dari tulisan pada amplop nazar yang berisikan pergumulan pendidikan, pekerjaan dan hubungan bersama pasangan yang sudah maupun belum berumah tangga.

Berdasarkan Tata GMIT tahun 2010, jemaat GMIT Kota Baru memiliki beberapa majelis jemaat yang mencakup penatua, diaken dan pengajar yang difungsikan dalam jabatan pelayanan gereja.⁵⁸ Para majelis ini berusia sekitar 19 tahun-70 tahun, usia 19 tahun tersebut merupakan jabatan pengajar yakni biasanya guru-guru sekolah Minggu. Pendidikan para anggota majelis jemaat

⁵⁵ Website Resmi GMIT Kota Baru <https://gmitkotabaru.org/sejarah-gmit-kota-baru/> Akses Internet 10/06/2020 (18:05 WIB).

⁵⁶ Informasi didapatkan dari sekretariat GMIT Kota Baru.

⁵⁷ Informasi didapatkan dari sekretariat GMIT Kota Baru.

⁵⁸ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja – Gereja Masehi Injili di Timor 2010*, (Kupang: Sinode GMIT, 2015), 16.

yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3). Profesi mereka juga bervariasi yakni sebagai mahasiswa, PNS, pengacara, karyawan BUMN, wiraswasta, ojek, sopir dan pensiunan.⁵⁹ Secara umum, para anggota majelis berpelayanan sebagai majelis jemaat ada yang baru pada periode pertama, adapun yang sudah kurang lebih enam sampai tujuh periode dengan jumlah setiap periode pelayanan yakni empat tahun.

Pemahaman Jemaat GMIT Kota Baru tentang Nazar

Realita nazar dipahami secara khas oleh beberapa anggota jemaat berupa penyampaian permohonan atau permintaan seperti curahan hati. Hal ini dilihat dari berbagai data berupa wawancara dan *hardfile* warta jemaat GMIT Kota Baru. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota jemaat, memahami nazar sebagai ungkapan atau curahan hati yang berisi permohonan dan ungkapan syukur secara pribadi kepada Tuhan. Selain itu, nazar juga dipahami sebagai permohonan kesembuhan, perlindungan, pengampunan Tuhan dan lain sebagainya.

Menurut seorang anggota jemaat, nazar merupakan ungkapan tentang apa yang menjadi keinginan kemudian didoakan secara baik-baik. Nazar dimaknai sebagai pergumulan hidup kepada Tuhan,⁶⁰ pergumulan itu tidak hanya dibawa dalam doa tetapi perlu juga melalui persembahan nazar. Bernazar berarti menunjukkan sesuatu pergumulan yang ingin segera dikabulkan oleh Tuhan, diiringi dengan pembawaan diri secara sungguh-sungguh kepada Tuhan.⁶¹ Saat merasa tidak sanggup dan tidak ada yang dapat diandalkan, maka secara penuh kita percaya bahwa hanya Tuhan saja yang dapat menolong sehingga perlu untuk bernazar.⁶² Selain itu, nazar penting dilakukan ketika ada masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan secara pribadi dengan harapan mendapat pertolongan dan berkat Tuhan.⁶³ Ketika melakukan nazar dengan berbagai permohonan, walaupun tidak cepat tetapi tetap percaya bahwa Tuhan akan mengabulkannya.⁶⁴

⁵⁹ Informasi didapatkan dari sekretariat GMIT Kota Baru.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (YM), 17 Juni 2020. Pukul 19.35 WIB.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (OEM), 17 Juni 2020. Pukul 18.32 WIB.

⁶² Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (YM), 17 Juni 2020. Pukul 19.35 WIB.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (LDH), 25 Juni 2020. Pukul 15.16 WIB.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (YM), 17 Juni 2020. Pukul 19.35 WIB.

Pada setiap kebaktian Minggu, anggota jemaat akan memberikan amplop-amplop nazar disertai dengan atau tanpa tulisan permohonan mereka. Sebelum bernazar, amplop-amplop nazar oleh sebagian besar anggota jemaat didoakan pada Sabtu malam. Amplop-amplop tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kantong atau kotak persembahan.⁶⁵ Seorang anggota jemaat memiliki cara khusus ketika bernazar yakni sebelum bernazar ke gereja, persembahan nazar disiapkan dalam Alkitab dan didoakan selama satu Minggu. Ketika di gereja, amplop nazar tersebut didoakan lagi.⁶⁶

Dari masing-masing anggota jemaat, mereka bernazar dengan berbagai pergumulan seperti pergumulan rumah tangga, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Contohnya dari seorang anggota jemaat dewasa secara khusus saat ini sedang bernazar untuk pergumulan usaha kos-kosan, dengan harapan agar ada pelanggan kos yang akan menempati kos-kosannya.⁶⁷ Bagi muda-mudi, nazar dilakukan salah satu contohnya ketika menghadapi ujian skripsi dan saat menjalani hubungan bersama pasangan.⁶⁸ Adapun nazar sebagai ungkapan syukur atas berkat, penambahan usia⁶⁹ dan keberhasilan dalam pendidikan yang dicapai oleh anak-anak.⁷⁰

Permohonan seperti curahan hati jemaat yang disampaikan melalui amplop nazar tidak hanya berkaitan dengan memohon berkat dan ucapan syukur. Adapun permohonan untuk kesembuhan, perlindungan dan pengampunan Tuhan untuk berbagai hal. Contohnya, mohon doa untuk orang yang telah menyakiti hati saya meninggalkan saya,⁷¹ Ya Tuhan lepaskanlah penyakit ini dari tubuh hambaMu ini ya Tuhan. Amin,⁷² Tuhan Yesus jauhkan kami dari rencana jahat,⁷³ Tuhan ampuni segala dosa yg hamba perbuat (MF),⁷⁴ dan lain sebagainya.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (YF), 18 Juni 2020. Pukul 12.31 WIB.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (OEM), 17 Juni 2020. Pukul 18.32 WIB.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (YF), 18 Juni 2020. Pukul 12.31 WIB.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (OEM), 17 Juni 2020. Pukul 18.32 WIB.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (YM), 17 Juni 2020. Pukul 19.35 WIB.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (MB), 23 Juni 2020. Pukul 14.54 WIB.

⁷¹ Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 04 tanggal 26 Januari 2020, 8.

⁷² Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 07 tanggal 16 Februari 2020, 9.

⁷³ Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 11 tanggal 15 Maret 2020, 10.

⁷⁴ Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 12 tanggal 22 Maret 2020, 10.

Latar belakang pemahaman tentang nazar menurut beberapa anggota jemaat diketahui dari pemahaman secara pribadi⁷⁵ dan diberitahukan oleh sesama anggota jemaat gereja.⁷⁶ Ada pula pemahaman nazar yang diajarkan oleh orangtua dari masing-masing anggota jemaat yang terbiasa melakukan nazar sejak kecil.⁷⁷ Bertolak dari pengalaman, beberapa anggota jemaat berpendapat bahwa gereja juga pernah memberikan pengajaran tentang nazar dalam khotbah-khotbah baik pada ibadah Minggu maupun ibadah-badah rumah tangga.⁷⁸

Berdasarkan cerita-cerita Alkitab, sebagian besar anggota jemaat merujuk seorang tokoh Alkitab yang melakukan nazar yakni Hana. Hana bernazar untuk memiliki seorang anak yang kemudian akan diberikan kembali kepada Tuhan, permohonan ini dikabulkan oleh Tuhan.⁷⁹ Makna Nazar Hana dengan nazar yang dilakukan sekarang, bagi anggota jemaat sudah cukup sesuai karena sama-sama menyampaikan permohonan.⁸⁰ Sedangkan bagi anggota jemaat lainnya nazar Hana belum sesuai, karena dianggap terkadang sebagai manusia biasa masih belum bersungguh-sungguh dalam melakukan nazar.⁸¹

Bagi beberapa anggota jemaat, pemahaman yang diberikan oleh gereja sudah cukup baik dilihat dari terteranya berbagai pergumulan pribadi anggota jemaat sebagai nazar mereka pada warta jemaat mingguan.⁸² Anggota jemaat lainnya berpendapat bahwa pengajaran tentang nazar masih kurang, sehingga perlu untuk ditambahkan lagi.⁸³ Bahkan masih ada anggota jemaat yang merupakan anggota jemaat awal mengatakan bahwa sejauh ini belum ada pengarahan khusus maupun pengajaran melalui renungan-renungan Alkitab yang berkaitan dengan nazar.⁸⁴

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (LDH), 25 Juni 2020. Pukul 15.16 WIB.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (YF), 18 Juni 2020. Pukul 12.31 WIB.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (ST), 27 Juni 2020. Pukul 13.49 WIB.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (MB), 23 Juni 2020. Pukul 14.54 WIB.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (OEM), 17 Juni 2020. Pukul 18.32 WIB.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (YF), 18 Juni 2020. Pukul 12.31 WIB.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (OEM), 17 Juni 2020. Pukul 18.32 WIB.

⁸² Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (YM), 17 Juni 2020. Pukul 19.35 WIB.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (LDH), 25 Juni 2020. Pukul 15.16 WIB.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat Awal (KT), 22 Januari 2020. 14.06 WIB.

Pandangan Pendeta dan Majelis mengenai Pemahaman Nazar

Sebagai pelayan internal gereja, baik pendeta maupun majelis memiliki pandangan dan pemahaman juga tentang nazar. Nazar dilakukan oleh warga jemaat ketika merasa ragu dengan sesuatu yang hendak dilakukan. Hal ini menimbulkan harapan dan keyakinan bahwa Tuhan yang akan memampukan dan memberikan jalan keluar.⁸⁵ Nazar sebagai harapan di dalamnya terdapat janji yang diucapkan kepada Tuhan jika harapan dikabulkan.⁸⁶ Saat bernazar ada doa dan perjanjian serta harapan. Perjanjian yang dimaksud adalah melakukan sesuatu untuk Tuhan ketika harapan kita terkabulkan.⁸⁷ Bernazar berarti mengucapkan janji khusus kepada Allah, sebagai tanggapan atas pertolonganNya, karena itu apa yang dijanjikan wajib untuk dipenuhi.⁸⁸

Realitanya, nazar merupakan pemberian jemaat yang sangat tergantung pada suasana hati sehingga tidak dapat dilarang untuk jemaat berbuat demikian.⁸⁹ Nazar yang dilakukan anggota jemaat adalah menyampaikan permohonan agar didoakan oleh pelayan melalui amplop-amplop nazar baik itu pergumulan rumah tangga, pekerjaan dan syukur sukacita lainnya.⁹⁰ Sebagian besar anggota jemaat memahami nazar secara berbeda-beda. Seorang pegawai gereja menyatakan bahwa berdasarkan data berupa tulisan pada amplop-amplop nazar, banyak jemaat melakukan nazar hanya sebagai bentuk permohonan saja tanpa diikuti dengan tanggung jawab apa yang harus dilakukan. Nazar juga dipahami oleh jemaat seperti sebuah sumpah, contohnya bernazar dalam keadaan terdesak seperti uang atau barang hilang.⁹¹ Selain itu, beberapa anggota jemaat menganggap bahwa nazar seperti mendoakan sebuah harapan untuk terjadinya balasan tertentu pada

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Anggota Majelis Jemaat (DJ), 18 Juni 2020. Pukul 17.37 WIB.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (RF), 18 Juni 2020. Pukul 14.14 WIB.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Pegawai Sekretariat dan Majelis Jemaat GMIT Kota Baru (DL), 16 Juni 2020. Pukul 20.15 WIB

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Seorang Pendeta (NMN), 18 Juni 2020. Pukul 12.19 WIB.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (RF), 20 Juni 2020. Pukul 09.14 WIB.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (RFS), 18 Juni 2020. Pukul 14.14 WIB.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Pegawai Sekretariat dan Majelis Jemaat GMIT Kota Baru (DL), 16 Juni 2020. Pukul 20.15 WIB.

seseorang ketika dia disakiti.⁹² Nazar dilakukan sebagai jaminan agar Tuhan dapat melakukan sesuatu kebaikan terhadapnya berkaitan dengan niat hati, artinya memohon Tuhan melegitimasi niat hati yang dimaksud.⁹³

Menurut beberapa pelayan internal gereja, pengajaran tentang nazar masih sangat minim. Seorang pendeta pernah memberikan ajaran khusus tentang nazar ketika membawa materi pada kelas katekisasi,⁹⁴ adapun yang pernah disinggung dalam sebuah khotbah.⁹⁵ Sejauh ini, pemahaman warga jemaat secara khusus tentang nazar belum sempat ditindaklanjuti dengan pembinaan, pengembangan, makna dari pada pemberian nazar kemudian pesan dan landasan alkitabiahnya.⁹⁶

Selain itu, setiap topik atau tema bacaan khotbah Minggu secara tahunan sudah diatur oleh Sinode GMIT. Namun sesuai dengan keberadaan gereja yang terus bertumbuh tetapi juga kreatif dan terampil,⁹⁷ setiap gereja diberi kebebasan untuk membuat bahan bacaan sesuai kebutuhan di jemaat. Selama ini khususnya di GMIT Kota Baru, bahan bacaan khotbah Minggu yang digunakan tetap disesuaikan dari sinode GMIT. Dalam perenungan-perenungan khotbah di ibadah rumah-rumah tangga bacaan disesuaikan dengan buku renungan “Santapan Harian” yang dibagikan setiap bulan oleh gereja. Bahan perenungan tersebut kemudian akan dikembangkan secara pribadi oleh pelayan yang hendak bertugas.⁹⁸

Awal mula pemahaman jemaat mengenai nazar menurut salah satu narasumber berdasarkan pengalaman pribadi ketika bergabung dan menjadi pelayan internal gereja sekitar tahun 1997, didapat dari beberapa gereja asal. Kenyataannya, sebagian besar warga jemaat ini merupakan anggota jemaat-jemaat migran yang berasal dari berbagai jemaat gereja di dalam maupun luar

⁹² Hasil Wawancara dengan Anggota Majelis Jemaat (IB), 21 Juni 2020. Pukul 17.55 WIB.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (RF), 20 Juni 2020. Pukul 09.14 WIB.

⁹⁴ Hasil Wawancara Seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (RFS), 18 Juni 2020. Pukul 14.14 WIB.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Anggota Majelis Jemaat (IB), 21 Juni 2020. Pukul 17.55 WIB.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (AL) pra-penelitian, 30 Januari 2020. Pukul 20.31 WIB.

⁹⁷ Thomas F. Best, *Faith and Renewal*, (Geneva: World Council of Churches, 1986), 205.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Pegawai Sekretariat dan Majelis Jemaat GMIT Kota Baru (DL), 16 Juni 2020. Pukul 20.15 WIB.

kota Kupang. Pemahaman warga jemaat mengenai nazar tentunya dibawa dari pemahaman pada gereja sebelum-sebelumnya. Artinya, ketidakseragaman pemahaman mengenai nazar bukan berasal dari satu gereja saja melainkan dari berbagai gereja.⁹⁹

Saat ini amplop-amplop persembahan mulai disertai tulisan karena pada tahun 1998, pernah terjadi beberapa kali kehilangan persembahan jemaat dalam jumlah yang besar. Khususnya kehilangan pada persembahan perpuluhan, sehingga jemaat-jemaat yang merasa memberikan persembahan tersebut complain ke gereja. Kehilangan terus terjadi beberapa kali, oleh karena itu dari internal gereja memutuskan untuk setiap amplop-amplop ditulis nama dan penjelasan jenis persembahan demi meminimalisir kehilangan tersebut. Hal ini kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang dipakai sampai sekarang termasuk dengan berkembangnya berbagai tulisan permohonan nazar pada setiap amplop-amplop seperti curahan hati jemaat.¹⁰⁰

Upaya yang dilakukan gereja terhadap nazar warga jemaat yakni oleh beberapa pendeta sebelumnya adalah mendoakan nazar warga jemaat sebelum atau sesudah kebaktian.¹⁰¹ Kemudian berdasarkan pengalaman pelayanan di jemaat ini, nazar anggota jemaat yang secara khusus minta didoakan, didata kemudian pendeta akan mendoakannya ketika pulang ke rumah.¹⁰² Dewasa ini, upaya-upaya yang dilakukan dibahas dalam rapat bersama pelayan internal gereja tentang persembahan nazar disertai dengan evaluasinya.

Hal ini kemudian mulai ditanggapi secara khusus oleh ketua majelis jemaat. Dalam pelayanan perkunjungan ke warga jemaat sebelum adanya pandemi Covid-19, pendeta mulai melakukan sosialisasi dan diskusi tentang nazar di beberapa rayon. Keberhasilan dari upaya ini dapat diamati melalui amplop-amplop persembahan-persembahan nazar yang masuk yakni pokok-pokok pergumulan secara khusus yang dipahami sebagai nazar, perlahan mulai

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Seorang Mantan Sekretaris Jemaat (AB), 21 Juni 2020. Pukul 18.10 WIB.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Seorang Mantan Sekretaris Jemaat (AB), 21 Juni 2020. Pukul 18.10 WIB.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (AL) pra-penelitian, 30 Januari 2020. Pukul 20.31 WIB.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (RFS), 18 Juni 2020. Pukul 14.14 WIB.

berkurang. Upaya-upaya seperti ini nyaris belum ada sebelumnya. Hal tersebut dilihat dari banyaknya majelis dan warga jemaat yang mendengar dengan sukacita dan baru memahami tentang esensi dari nazar ketika diskusi berbentuk pendalaman Alkitab berlangsung.¹⁰³

Analisis Pemahaman tentang Nazar terhadap Jemaat GMIT Kota Baru

Persembahan nazar sebagai salah satu simbol representasi atas hal-hal yang dipercayai merupakan komitmen iman khususnya ketetapan dari ucapan janji kepada Tuhan. Jemaat GMIT Kota Baru juga melakukan nazar sebagai bentuk pemaknaan atas tradisi Kristen yang telah lama dihidupi. Melalui hasil penelitian berupa data wawancara dan data-data pendukung seperti warta jemaat, warga jemaat ini cukup memiliki pemahaman yang khas mengenai nazar. Beberapa anggota jemaat memahami nazar sebagai ungkapan dan curahan hati kepada Tuhan atas setiap hal yang terjadi dalam kehidupan pribadi mereka.

Warga jemaat GMIT Kota Baru meyakini bahwa nazar merupakan pergumulan pribadi yang menunjukkan sebuah curahan hati. Curahan hati ini mencakup pergumulan permohonan untuk kesembuhan, perlindungan, pengampunan Tuhan serta pengaduan akan hal-hal yang kurang baik. Pergumulan tidak hanya dibawa dalam doa tetapi perlu juga melalui persembahan nazar. Mereka merasa aman dan meyakini bahwa setiap pergumulan yang ditulis dalam amplop nazar akan segera dikabulkan oleh Tuhan. Keyakinan tersebut terus dipercaya dan dihidupi dengan berbagai kenyataannya sampai dengan saat ini.

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan, usia anggota jemaat yang sering melakukan nazar yakni para warga jemaat dewasa awal atau pemuda sampai warga jemaat dewasa akhir. Para pemuda sering bernazar untuk pendidikan khususnya ujian skripsi dan hubungan bersama pasangan yang sudah maupun belum menikah, serta ucapan syukur atas usia yang baru. Sedangkan para anggota jemaat dewasa bernazar untuk pergumulan kehidupan rumah tangga seperti hubungan suami istri, pendidikan anak-anak, usaha atau pekerjaan yang sedang dijalankan.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan seorang Pendeta (NMN), 18 Juni 2020. Pukul 12.19 WIB.

Latar belakang pemahaman khas warga jemaat tentang nazar berdasarkan hasil wawancara yaitu anggota jemaat sudah memiliki kepercayaan atau pemahaman secara pribadi. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh James Fowler bahwa kepercayaan merupakan proses mencari makna, maka manusia dalam hal ini anggota jemaat adalah subyek yang bermakna.¹⁰⁴ Mereka secara pribadi menciptakan makna khususnya terhadap nazar, sebagai bentuk iman (*faith*) dan kepercayaan (*belief*) dengan konteks tujuan dari makna tersebut.¹⁰⁵ Selain itu, ada juga yang diberitahukan oleh sesama anggota jemaat gereja dan pemahaman yang diajarkan oleh orangtua sejak kecil. Gereja juga pernah memberikan pengajaran tentang nazar baik dalam khotbah di kebaktian Minggu maupun ibadah-ibadah rumah tangga. Bagi beberapa anggota jemaat, pengajaran yang diberikan gereja tentang nazar masih belum cukup.

Khusus jemaat yang sudah memahami nazar secara pribadi, hal ini disebabkan oleh realita dari riwayat warga jemaat GMIT Kota Baru. Seperti yang dikatakan oleh seorang narasumber, riwayat warga jemaat ini berasal dari berbagai warga jemaat gereja di kota Kupang. Warga jemaat tersebut menempati wilayah pemukiman yang baru ketika pemerintah setempat membuka akses kota yang baru. Banyak warga jemaat khususnya para PNS diberi rumah dinas di kota yang baru tersebut, sehingga mereka pindah dari jemaat asal ke jemaat yang baru dengan membawa pemahaman mengenai tradisi kekristenan secara berbeda-beda.¹⁰⁶

Letak gedung gereja pun cukup strategis sehingga sering mendapati anggota jemaat-jemaat gereja yang baru. Anggota jemaat bukan hanya berasal dari dalam kota, melainkan dari luar kota khususnya jemaat pedesaan. Adapun jemaat-jemaat dari berbagai desa baik dari Soe, Amarasi, Belu, Kefa dan lain sebagainya bergabung dengan jemaat ini. Apa yang dilakukan sekarang adalah pemahaman dari gereja asal juga, artinya ketidakseragaman pemahaman mengenai nazar bukan berasal dari satu gereja melainkan dari berbagai gereja. Khususnya pemahaman-pemahaman dari anggota jemaat gereja-gereja di

¹⁰⁴ Supratiknya A. (eds), *Teori Perkembangan Kepercayaan: karya-karya Penting James W. Fowler*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 15.

¹⁰⁵ Supratiknya A. (eds), *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 15.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Seorang Mantan Sekretaris Jemaat (AB), 21 Juni 2020. Pukul 18.10 WIB.

pedesaan dan lain-lain.¹⁰⁷ Pemahaman semacam ini mempertegas sisi sosiologisnya yaitu pengaruh pemahaman dari interaksi sosial antara sesama jemaat.

Bertolak dari kenyataan yang ditemukan dalam penelitian, maka pemahaman yang khas mengenai nazar oleh jemaat GMT Kota Baru cukup berbeda jika dibandingkan dari pengertian nazar secara teologis. Dalam teologi Perjanjian Lama, nazar sebagai sebuah sumpah atau janji untuk melakukan sesuatu ketika sebuah permohonan telah dipenuhi oleh TUHAN. Hal ini dikemukakan juga oleh beberapa teolog seperti Philip J. King dan Lawrence E. Stager yang menyatakan bahwa nazar merupakan harapan, permintaan seseorang yang dikabulkan. Kemudian oleh Tony W. Cartledge dalam tulisan tentang nazar di zaman Israel Kuno, yakni "*dabo si dederis*" artinya "Aku akan memberikan jika anda akan memberikan". Artinya, nazar menjadi sebuah komitmen yang dimaknai sebagai kegiatan iman dan menandakan akan terjadinya suatu pertukaran yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Nazar juga dilakukan oleh beberapa tokoh dalam Perjanjian Lama seperti Yefta, Yakub dan Hana dengan berbagai perjanjian atau sumpah mereka.

Sedangkan secara teologis Kristen khususnya nazar dalam Perjanjian Baru menurut Victor Hall, David Falk dan David Baker yakni lebih baik tidak bernazar sama sekali daripada bernazar tetapi tidak membayar. Seperti yang dipahami melalui ajaran Yesus ketika Ia berkata untuk membuat 'ya' adalah 'ya' dalam Matius 5:37. Paulus pun mengulangi dengan menyatakan, 'janji kami kepada kamu bukanlah serentak "ya" dan "tidak" (2 Korintus 1:18).¹⁰⁸ Nazar adalah komitmen, tapi tidak semua komitmen adalah nazar. 'Ya' dan 'tidak' menetapkan cakupan dari nazar kita, tidak lebih dan tidak kurang dari yang dijanjikan sebelumnya.¹⁰⁹

Teologi Kristen khususnya Perjanjian Baru pada kenyataannya tidak terlalu membahas tentang nazar, tetapi nazar tetap dilakukan oleh Rasul Paulus. Paulus menegaskan "ya" atau "tidak" pada sebuah ucapan yang perlu ditepati seperti

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Seorang Mantan Sekretaris Jemaat (AB), 21 Juni 2020. Pukul 18.10 WIB.

¹⁰⁸ Victor Hall, David and Baker, *A Life Of Offering*, 58.

¹⁰⁹ Victor Hall, David and Baker, *A Life Of Offering*, 59.

ajaran Yesus. Nazar kemudian menjadi salah satu tradisi yang terus dihidupi oleh jemaat Kristen sampai saat ini. Nazar menjadi sesuatu yang sakral karena ada hubungannya dengan Tuhan yakni komitmen atas ketetapan sebuah ucapan. Ketika seseorang bernazar ia mengakui bahwa dirinya memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan pertolongan Tuhan dalam kehidupannya di dalam dunia.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap jemaat GMIT Kota Baru, pemahaman khas tentang nazar terjadi karena kurangnya pemahaman secara mendalam dari gereja karena beberapa faktor yang telah terjadi. Faktor-faktor tersebut diantaranya dalam tema khotbah-khotbah pada kebaktian Minggu mengikuti bahan khotbah dari sinode GMIT. Selain itu dalam ibadah-ibadah rumah tangga, bahan khotbah diambil dari buku renungan “Santapan Harian” yang dibagikan oleh gereja.¹¹⁰

Para pendeta yang pernah melayani di jemaat ini pun menyadari akan kurangnya pemahaman tentang nazar kepada terhadap jemaat. Namun berdasarkan pengalaman beberapa pendeta tersebut, mereka lebih sering mendoakan nazar jemaat yang minta didoakan secara khusus. Salah satu pendeta, pernah suatu kali memberikan pemahaman tentang nazar di kelas katekisasi. Pemahaman yang diberikan adalah bertolak dari kisah nazar Yefta, yakni nazar bukanlah sesuatu yang tidak serius karena berkaitan dengan perjanjian antara manusia dengan Tuhan dan harus ditepati.¹¹¹

Para anggota katekisasi sebagian besar adalah pemuda-pemuda di gereja ini, tetapi pemahaman nazar yang sudah didapatkan belum dilakukan dengan lebih baik. Hal ini terbukti melalui tulisan permohonan nazar anggota jemaat pada warta jemaat mingguan, seperti permohonan untuk pendidikan dan menjalani hubungan bersama pasangan. Penyebabnya adalah pengajaran tentang nazar tidak selalu ada di setiap tahun ajaran kelas katekisasi, sehingga tidak semua pemuda memahami nazar secara teologis. Sebagian besar masih melakukan nazar sebagai bentuk permohonan secara pribadi kepada Tuhan. Bertolak dari hasil wawancara, beberapa pemuda mengatakan bahwa sumber pemahaman mereka berasal dari

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Pegawai Sekretariat dan Majelis Jemaat GMIT Kota Baru (DL), 16 Juni 2020. Pukul 20.15 WIB.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (RFS), 18 Juni 2020. Pukul 14.14 WIB.

pemahaman orang tua saja. Salah satu pemuda menyatakan bahwa selain orang tua, ia juga pernah mendengar khotbah tentang nazar di gereja. Ia memahami nazar sebagai bentuk permohonannya secara pribadi kepada Tuhan,¹¹² sehingga pemahaman seperti ini sama seperti yang dipahami oleh anggota jemaat dewasa.

Anggota-anggota jemaat terlihat hanya menyampaikan permohonan pergumulan mereka tanpa diiringi suatu komitmen apa yang harus dilakukan saat bernazar. Beberapa diantaranya memahami nazar sebagai bentuk permohonan pribadi karena belajar dari nazar Hana yang menyampaikan permohonannya untuk mendapatkan seorang anak. Jemaat kurang memahami hal apa yang dilakukan Hana ketika permohonan nazarnya dipenuhi. Secara jelas hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan nazar oleh jemaat GMIT Kota Baru tidak selaras dengan apa yang telah dipaparkan dalam bagian dua. Nazar adalah suatu wujud ibadah yang di dalamnya mengandung ucapan syukur,¹¹³ melalui kesediaan memenuhi suatu tindakan yang berkaitan dengan pemenuhan permohonannya.

Nazar merupakan pemberian jemaat yang sangat tergantung pada suasana hati sehingga tidak dapat dilarang untuk jemaat berbuat demikian.¹¹⁴ Hal ini berpengaruh pada curahan hati permohonan yang secara bebas disampaikan pada amplop-amplop nazar dilihat dari warta jemaat mingguan. Nazar seperti ini cukup lama sejak ada pengarahan dari gereja pada tahun 1998 untuk menulis keterangan jenis persembahan baik persembahan sukarela, korban syukur dan membayar nazar pada setiap amplop persembahan. Selain didoakan, nazar yang dipahami oleh jemaat belum ditindaklanjuti dengan pembinaan atau pengembangan makna pemberian nazar dengan landasan alkitabiahnya.¹¹⁵

Anggota majelis jemaat sebagai pelayan-pelayan khusus yang mempunyai tempat, kedudukan dan otoritas pemerintahan di dalam gereja¹¹⁶ beberapa diantaranya cukup memahami tentang nazar. Dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap beberapa perwakilan anggota majelis jemaat yang memahami nazar sebagai sebuah janji dan harapan ketika membuat suatu

¹¹² Hasil Wawancara dengan Anggota Jemaat (YM), 17 Juni 2020. Pukul 19.35 WIB.

¹¹³ A.M. Tambunan, *Persembahan Persepuluhan* (Jakarta: BPK GunungMulia, 1952), 16.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (RF), 20 Juni 2020. Pukul 09.14 WIB.

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Seorang Pendeta yang Pernah Melayani di GMIT Kota Baru (AL) pra-penelitian, 30 Januari 2020. Pukul 20.31 WIB.

¹¹⁶ J. L. Ch. Abineno, *Pelayan Khusus*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983), 149.

permohonan. Pemahaman ini mereka peroleh dari pengalaman di gereja asal, kemudian salah satu di antaranya merupakan lulusan Teologi. Sejauh ini belum ada implikasi kepada jemaat tentang pemahaman nazar yang dimiliki oleh beberapa majelis tersebut. Penyebabnya yakni ketika melakukan pelayanan dengan sasaran di ibadah-ibadah rumah tangga, bahan renungan dikembangkan mengikuti buku “Santapan Harian” yang dibagikan oleh gereja.¹¹⁷

Selanjutnya beberapa anggota majelis, masih kurang memiliki pemahaman tentang nazar. Kemungkinan hal tersebut terjadi karena sebelum periode ini, belum ada diskusi tentang pemahaman nazar di lingkup para presbiter dengan tujuan memiliki satu pemahaman tentang esensi nazar seperti yang dilakukan saat ini.¹¹⁸ Beberapa anggota majelis yang dimaksud masih memiliki pemahaman nazar seperti yang dipahami jemaat. Dapat diketahui ketika adanya upaya yang dilakukan oleh pelayan gereja pada periode ini, yakni mengadakan diskusi tentang nazar dirumah-rumah jemaat kemudian diikuti oleh para majelis. Ketika diskusi berlangsung terlihat para anggota jemaat maupun majelis, mendengar dengan sukacita dan baru memahami tentang esensi dari nazar.¹¹⁹

Nazar secara teologis khususnya teologi Kristen, merupakan ketetapan komitmen atas ucapan permohonan yang disampaikan seseorang kepada Tuhan. Terutama ketetapan ‘ya’ dan ‘tidak’ untuk melakukan janji atau komitmen sebagai cakupan dari nazar ketika sebuah permohonan dipenuhi. Hal tersebut dijelaskan secara mendalam oleh Victor Hall, David Falk dan David Baker yakni lebih baik tidak bernazar sama sekali daripada bernazar tetapi tidak membayar. Nazar dapat dikatakan sakral karena berhubungan dengan Tuhan khususnya janji yang diucapkan untuk melakukan suatu hal sebagai bentuk ungkapan syukur, tidak hanya permohonan.

Berdasarkan pemahaman yang khas tentang nazar oleh beberapa anggota jemaat ini sebagai sebuah curahan hati, maka perlu ada pengajaran yang lebih mendalam tentang nazar secara teologis. Sebagai salah satu simbol representasi atas hal-hal yang dipercayai, nazar sudah seharusnya dipahami secara serius.

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Pegawai Sekretariat dan Majelis Jemaat GMIT Kota Baru (DL), 16 Juni 2020. Pukul 20.15 WIB.

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan seorang Pendeta (NMN), 18 Juni 2020. Pukul 12.19 WIB.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan seorang Pendeta (NMN), 18 Juni 2020. Pukul 12.19 WIB.

Nazar adalah komitmen iman atas ketetapan dari janji yang diucapkan kepada Tuhan ketika sebuah permohonan dikabulkan. Hal tersebut merujuk pada ucapan yang memanggil Allah menjadi saksi atas perjanjian dan jaminan bahwa permintaan akan dipenuhi.¹²⁰ Ketika warga jemaat khususnya jemaat GMIT Kota Baru dapat memahami nazar secara teologis, maka hal ini dapat meminimalisir penulisan nazar secara bebas dalam amplop nazar yang dibawa. Kemudian akan berpengaruh juga terhadap kehidupan warga jemaat dengan menambah pemahaman mereka terhadap berbagai tradisi kekristenan salah satunya nazar.

Penutup

Kesimpulan

Simbol-simbol peribadahan dalam tradisi kekristenan merupakan bentuk representasi terhadap sesuatu yang transenden. Hal tersebut sudah sering dihidupi oleh jemaat-jemaat Kristen dengan pemaknaan yang cukup beragam. Salah satu simbol dalam tradisi kekristenan adalah persembahan nazar. Dalam teologi Kristen, nazar merupakan komitmen atau janji atas ketetapan sebuah ucapan yang dilakukan oleh seseorang terhadap Tuhan. Seseorang bernazar karena memahami bahwa dirinya terbatas sehingga membutuhkan Tuhan yang tidak terbatas. Sebagaimana ditegaskan bahwa nazar adalah bagian dari ibadah yang mewujudkan pemberian persembahan, artinya terdapat refleksi syukur kepada Tuhan atas apa yang Tuhan lakukan terkait apa yang dimohonkan. Jadi nazar mengandung aspek permohonan sekaligus janji syukur seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada jemaat GMIT Kota Baru, dapat disimpulkan bahwa jemaat ini memiliki pemahaman yang khas terhadap nazar. Dalam realitanya, nazar dipahami sebagai bentuk permohonan terkait pergumulan setiap anggota jemaat secara pribadi dengan Tuhan tanpa diiringi hal apa yang harus dilakukan ketika bernazar. Permohonan tersebut disampaikan dalam bentuk curahan hati yang ditulis pada amplop-amplop nazar kemudian dibawa ke gereja ketika kebaktian berlangsung. Pemahaman seperti ini sudah sejak lama dihidupi oleh sebagian besar warga jemaat. Hal ini dikarenakan, sebagian besar warga jemaat adalah jemaat yang berpindah dari jemaat asal

¹²⁰ Th.C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 91.

sebelumnya dengan membawa pemahaman mereka yang beragam salah satunya nazar. Di sisi lain, minimnya upaya dan pengajaran tentang nazar yang diberikan oleh gereja mengakibatkan warga jemaat masih memiliki pemahaman yang khas tentang nazar.

Saran

Bertolak dari hal ini, maka gereja perlu memberikan pemahaman yang lebih agar warga jemaat dapat memahami nazar dengan lebih baik khususnya secara teologis. Hal tersebut dapat meminimalisir tulisan-tulisan pada amplop nazar jemaat secara bebas. Pengajaran dapat dilakukan melalui pemberitaan firman pada kebaktian Minggu, begitu juga menjadikan nazar sebagai salah satu topik dalam materi katekisasi. Kegiatan diskusi atau pendalaman Alkitab tentang nazar yang sudah dilakukan melalui perkunjungan pendeta di rumah-rumah jemaat tetap dikembangkan. Kemudian mengadakan sebuah kegiatan seperti seminar dengan mengundang beberapa pakar akademis yang membidangi pengetahuan tentang nazar.

Khusus untuk majelis jemaat dan pendeta yang sedang melayani, gereja dapat menambahkan materi tentang nazar dalam kegiatan pembinaan sebelum pentahbisan anggota majelis jemaat. Selanjutnya, diadakan pendalaman Alkitab untuk setiap anggota majelis jemaat sebagai persiapan sebelum melakukan pelayanan khususnya di rumah-rumah jemaat. Bagi pendeta, dari sinode GMT perlu menyamakan pemaknaan tentang nazar sembari membangun kerjasama dengan kampus atau fakultas atau sekolah Teologi setempat agar ada pengabdian masyarakat yang berbicara tentang nazar.

Berdasarkan kenyataan adanya kebutuhan warga jemaat yang menulis curahan hati pada amplop nazar, maka secara spesifik mereka butuh untuk dipahami atau diberi ruang tersendiri. Hal ini dapat dijadikan sebuah program semacam pastoral jemaat, agar anggota jemaat dapat mengeluarkan pergumulan hati secara nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. Ch. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2008

Abineno, J. L. Ch. *Pelayan Khusus*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 1983.

Azariah, V.S. *Memberi Secara Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1985.

Bergant, Dianne & Robert J.Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Bergant, Dianne & Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Brink, H. V. D. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2008

Best, Thomas F. *Faith and Renewal*. Geneva: World Council of Churches. 1986.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana. 2017.

Cartledge, Tony W. *Vows in the Hebrew Bible and the Ancient Near East*. England: Sheffield Academic Press. 1992.

Christiani, Debora Meilina. "Harga Sebuah Nazar (Sebuah studi terhadap pengalaman bernazar dari umat dan tokoh Yefta dalam Hakim-Hakim 11 : 29 – 40)." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2007.

Djurubasa, Arkipus & Gloria Miagina Palako. "Persembahan Persepuluhan Suatu Kajian Teologis - Alkitabiah tentang Persembahan Persepuluhan dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal UNIERA* Vol. 8, No. 2 (Agustus 2019). Diakses 7 Juli, 2020. https://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera163-EarnHtzDfTtleQurVQnBzx13I.pdf

Dhavamoy, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.

Dillistone, F. W. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Fitrah Muh. & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat : CV. Jejak. 2017.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Diterjemahkan oleh Jan Aritonang. Jakarta. BPK. Gunung Mulia. 2008.

Hall, Victor, dkk. *A Life Of Offering*. Vision One Inc. US. 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

King, Philip J. & Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2010.

Majelis Sinode GMIT. *Himpunan Liturgi Kebaktian Gereja Masehi Injili di Timor*. Kupang. Sinode GMIT. 2006.

Majelis Sinode GMIT. *Tata Gereja – Gereja Masehi Injili di Timor 2010*. Kupang. Sinode GMIT. 2015.

Nanawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015

Park, Yune Sun. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2010.

Paterson, Robert M. *Kitab Imamat*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2008.

Rujakat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2018.

Stenschke, Christoph. "Mission In The Book of Act: Mission Of The Chrurch," *Scriptura Journals* 103. pp. 66-78. University of South Africa. (2010). Diakses 7 Juli, 2020. <https://doi.org/10.7833/103-0-589>.

Supratiknya A. (eds). *Teori Perkembangan Kepercayaan: karya-karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.

Tafui, Yoeldrin M. *Tradisi Nazar Jemaat GMIT Efata Soe*. Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana. 2017.

Tim IVP (Donald Guthrie, dkk). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Jakarta: Bina Kasih. 2012.

Titaley, John A. *Persepuluhan dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab*. Salatiga: Satya Wacana University Press. 2016.

Vriezen, Th.C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001.

Sumber Lain

Warta Jemaat GMIT Kota Baru. Edisi No. 19. Mei 2019.

Warta Jemaat GMIT Kota Baru. Edisi No. 33-34 Agustus 2019.

Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 04. Januari 2020.

Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 07. Februari 2020.

Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 11. Maret 2020.

Warta Jemaat GMIT Kota Baru, Edisi No. 12. Maret 2020.

<https://directory.campbell.edu/people/tony-w-cartledge/>